

**PERANAN KONSELING KRISTEN
UNTUK MENOLONG REMAJA KRISTEN
DALAM MENGHADAPI PERGUMULAN PILIHAN STUDI**

Sahara

Sahara5000@gmail.com

Matius Bayo Pote

matius.bayo@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the presence of Christian teenagers who have problems in their studies, especially in their study program, is the choice of their parents, while he himself has other options. Because the parents forced him and his parents to pay for it he was forced to live it. So in his study is not comfortable and the results are very disappointing.

This study is a case study study of one adolescent (end) who was studying at UKRIM Yogyakarta. The study hypothesizes that 'presumed Christian counseling has a positive role to help Christian youths who face the study choice struggle' and the results of this study prove the hypothesis.

Keywords: Christian Counseling, Christian Youth, Study Choice.

Pendahuluan

Latar belakang masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, sebagian orang salah paham atau kurang mengerti tentang proses konseling serta beranggapan bahwa pelayanan konseling tidak lain dari pada pemberian nasehat saja, pada hal di dalam konseling penting mengetahui prinsip-prinsip Konseling Kristen yang baik.¹ Memang Konseling Kristen memakai teknik-teknik konseling umum tetapi juga mengamplifikasikan kebenaran Firman Tuhan atas persoalan-persoalan hidup yang dialami konseli. Konselor bisa berdoa bersama konseli, memperhatikan keadaan rohani konseli dan menolong menguatkan iman konseli.²

Kedua, masalah dalam pemilihan studi. Terdapat orang tua yang memaksakan kehendak atau keinginan diri kepada anak-anaknya. Hal ini terlihat dalam beberapa kasus, seperti orang tua yang menentukan pilihan studi atau pekerjaan bagi

¹Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling* (Malang: Gandum Mas, t.t), 1:2.

²Cindy Reed, *Diktat Kuliah, Introduksi Konseling Kristen*, sem 1, 2008, 3.

anak-anaknya tidak sedikit anak menjadi korban dari kemauan orang tua atau anak menjadi pelampiasan dari cita-cita orang tuanya yang tidak kesampaian.³

Ketiga, di antara mahasiswa UKRIM terdapat mahasiswa yang sedang studi tetapi dalam program studi yang adalah pilihan atau paksaan orang tuanya. Karena orang tua yang membiayainya dan mamaksanya untuk mengambil prodi yang sedang dijalani sekarang ini, maka ia tidak nyaman dan tidak bersemangat dalam menjalani kuliahnya. Dalam hal ini Konseling Kristen sangat berperan, untuk menolong proses pemberian petunjuk, nasehat, penerangan kepada seseorang, dalam menyelesaikan persoalan atau masalah yang berkaitan dengan pilihan program studi yang mendukung kehidupan seseorang secara khusus dalam konteks perkuliahan ini.⁴ Jadi peranan konseling adalah memimpin percakapan untuk memberi pengarahan menuju dan menemukan solusi dalam hal pemilihan program studi.⁵

Metode Yang Dipergunakan

Penulis dalam penelitian ini, akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan alasan penelitian ini menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi, yang kemudian dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada.⁶ Hasil penemuan dari metode penelitian kualitatif ini tidaklah didapat melalui prosedur statistik yang merupakan bentuk hitungan atau angka, seperti pada penelitian kuantitatif.⁷

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan alat-alat statistik dalam penelitiannya. Melainkan pada metode kualitatif ini lebih menekankan kepada kondisi alami dari obyek yang diteliti, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian tersebut. Maka dalam metode penelitian ini menggunakan pengumpulan data, analisis, yang kemudian akan diinterpretasikan.⁸ Metode penelitian kualitatif sendiri terbagi menjadi lima bagian, yaitu: Biografi, Fenomenologi, Grounded Theory,

³Epafras Mujono, Diktat Kuliah, Bimbingan Penyuluhan Karier, 2011, 8.

⁴Mujono, Diktat Kuliah, Bimbingan Penyuluhan Karier, 2011, 5.

⁵Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 33.

⁶Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Jejak Publisher, 2018), 7.

⁷Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, [online], tersedia: http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf [diakses pada: 22 April 2023].

⁸Anggito dan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Jejak Publisher, 2018), 8-9.

Etnografi, dan Studi Kasus.⁹ Pada penelitian ini akan diterapkan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus, maka akan dijelaskan pengertian mengenai metode penelitian studi kasus. Metode studi kasus merupakan salah satu jenis desain yang terdapat di dalam metode kualitatif, yang dikemukakan oleh John Carswell dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Inquiry & Research Design*.¹⁰

Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif, dimana penyelidik mengeksplorasi sistem terbatas, yaitu kasus, yang dilakukan dari waktu ke waktu, dengan mengumpulkan data secara terperinci dari berbagai sumber informasi, dengan menggunakan metode; wawancara, survei, observasi, audiovisual, materi, dan laporan, yang kemudian dilaporkan dengan cara mendeskripsikan kasus dalam bentuk tertulis.¹¹ Studi kasus menurut Susilo Rahardjo dan Gudnanto ialah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai individu tersebut, serta permasalahan yang sedang dihadapinya dengan tujuan penyelesaian masalah serta memperoleh perkembangan diri yang baik.¹² Menurut pemahaman Raco studi kasus, studi kasus lebih melibatkan pengumpulan dari berbagai sumber informasi, dan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem terkait atau kasus tersebut.¹³

Menurut Bogdan dan Bikien, studi kasus merupakan pengujian secara terperinci terhadap suatu latar, satu orang yang menjadi subjek, satu tempat penyimpanan dokumen, atau dalam satu peristiwa tertentu. Serta studi kasus menurut Deddy Mulyana ialah sebuah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek individu, atau suatu kelompok, organisasi, program dan bahkan suatu situasi sosial tertentu.¹⁴ Jadi metode penelitian studi kasus ialah merupakan salah satu pendekatan dari metode kualitatif yang dilakukan melalui cara mengumpulkan data dari berbagai sumber. Maka dari itu penulis menerapkan pendekatan kualitatif dengan

⁹Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Journal Equilibrium*, 2009, yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf. 6.

¹⁰Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus* (Madura: UTM Press, 2013), 17.

¹¹John Creswell, *Qualitative, Inquiry, & Research Design* (California: Sage Publication, 2007), 72-73.

¹²Rahardjo, Susilo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 57.

¹³Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, 50.

¹⁴Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya), 201.

metode studi kasus, dan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu; survei, observasi, wawancara, dan konseling.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian ini dan pembahasannya adalah seperti uraian yang ada di bawah ini, sebagai berikut:

Pengertian Konseling Kristen

Konseling Kristen berasal dari dua kata yaitu Konseling dan Kristen. Kata “konseling” berasal dari kata counsel yang berarti nasehat, berembuk, membicarakan, atau meminta nasehat atau yang bisa mengajarkan atau memberi nasehat.¹⁵ Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang konselor kepada konseli guna mengatasi suatu masalah atau mengoptimalkan potensi yang dimiliki.¹⁶ Konseling merupakan sebuah hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha menolong dan membimbing konseli yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya.¹⁷ Dan konseling Kristen merupakan proses pembimbing dan pemecahan masalah yang ditawarkan yang berdasarkan Firman Allah.¹⁸ Konseling Kristen adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan konselinya, dan konselor berusaha mendampingi, membimbing, dan mengarah konseli sehingga ia dapat menemukan jalan ke luar melalui perubahan sikap dan perilaku.¹⁹ Selain itu pelayanan Konseling Kristen sebenarnya dilakukan dalam konteks pembangunan tubuh Kristus, berarti secara khusus itu sebenarnya dirancang untuk menolong orang-orang percaya supaya hidup dalam kebenaran dan kemenangan atas dosa mereka.²⁰

Menurut Yakub Susabda Konseling Kristen adalah:

Hubungan timbal balik (interpersonal relationship) antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan konselinya (klien, orang yang meminta bimbingan), dimana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan

¹⁵Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, “Counsel,” dalam *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 150.

¹⁶Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17* (Yogyakarta: UCL Press, 2003), 18.

¹⁷Gary R. Collins, *Konseling Kristen yang Efektif*, pen., Esther Susabda (Malang: SAAT, 2000), 3.

¹⁸Rudy A. Alouw, *Diktat PATI, Teori dan Prinsip Konseling Kristen*, 2012, 1.

¹⁹Tulus Tu’u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 24.

²⁰Yakub B. Susabda, *Menjadi Konselor yang Profesional* (Yogyakarta: ANDI, 2007). 14.

konseling yang ideal yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, di mana ia berada, dan sebagainya, sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.²¹

Jadi konseling Kristen adalah: Suatu proses pembimbingan yang dinamis dalam tuntunan Roh Kudus untuk menyampaikan nasehat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan dan ajaran dari perspektif Kristen, yang didalamnya terdapat upaya menyampaikan yang bijaksana yang membawa pemulihan, perubahan, peneguhan, serta pertumbuhan Rohani.²²

Dasar dan Pemimpinan dalam Konseling Kristen

Untuk melakukan pelayanan konseling Kristen sebaiknya mengerti secara jelas apa yang mendasari seseorang konselor untuk melakukan konseling kepada seorang konseli. Yang menjadi dasar pelayanan konseling Kristen adalah:

Alkitab sebagai Dasar Konseling Kristen.

Alkitab adalah dasar pelayanan konseling Kristen. Alkitab merupakan Firman Allah yang dianugerahkan kepada manusia. Bagi seorang konselor Kristen, Alkitab sangat penting dan sudah seharusnya mempengaruhi perilaku moral dan etika kehidupannya. Seorang konselor Kristen harus menerima dan mengakui bahwa Alkitab memiliki pengaruh dan otoritas bagi hidupnya sekaligus menjadi pedoman bagi perilaku moralnya. Dengan hal inilah maka seorang konselor Kristen dapat mentaati dan setia terhadap Firman tersebut.²³ Dengan penggunaan Alkitab sebagai dasar pelayanan, maka metode-metode konseling yang tidak sesuai dengan Alkitab tidak dipergunakan. Selain diawali dengan doa, dalam sesi konseling digunakan pembacaan Firman Tuhan untuk menguatkan hatinya. Dengan penggunaan Alkitab inilah, maka konselor dapat mengetahui dan memperhatikan hal-hal rohani yang dapat membantu pertumbuhan iman dari konseli.²⁴

²¹Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling* (Malang: Gandum Mas, t.t), 1:4.

²²Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten* (Jakarta: YT Leadership Foundation IFTK Jafflay, 2003), 4.

²³Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, 49.

²⁴Collins, *Konseling Kristen yang Efektif*, 5.

Jika konselor Kristen menerima Alkitab sebagai standar otoritas tertinggi, maka konseli tidak akandibiarkan terombang-ambing karena digunakannya Alkitab sebagai acuan. Hal ini sebabkan Alkitab tidak hanya memberikan wawasan ke dalam perilaku manusia, tetapi juga menaruh segala sesuatu dalam sudut pandang yang sesuai. Konselor harus bersandar kepada Roh Kudus dalam memahami Alkitab dan Tuhan juga bicara melalui hati nurani sendiri dalam mengarahkan perilaku. Dengan memakai Alkitab sebagai standar yang baik, konselor tersebut akan memiliki kepribadian dan sikap-sikap yang tentunya berbeda dengan konselor pada umumnya dalam menghadapi konseli.²⁵

Dalam pelayanan konseling Kristen, khususnya bagi remaja Kristen yang menghadapi pergumulan progran studi, Firman Allah adalah dasar untuk memberikan pertolongan bagi remaja yang menghadapi persoalan atau masalah dalam kehidupan pribadinya. Alkitab adalah Firman Allah yang dianugerahkan kepada orang percaya. Firman-Nya itu makanan rohani untuk menyegarkan jiwa mereka, menjadi pelita hidupnya, menuntun ke jalan yang benar, memimpin pada jalan keselamatan, memberikan hikmat dan memperbaiki kelakuan yang salah serta mendidik kita dalam kebenaran.²⁶ Menurut Magdalena Tomatala bahwa "Alkitab adalah standar final atau tolak ukur dari dan bagi pelayanan konseling Kristen yang benar. Alkitab memberikan petunjuk, arah, tuntutan, serta hikmat bagi konselor untuk melaksanakan pelayanannya. Alkitab juga sekaligus menerangi, memberikan perubahan oleh Roh Kudus dan memperbaiki serta meneguhkan konseli menjadi teguh dan juga menuntun kepada hidup berkemenangan dalam Tuhan".²⁷

Roh Kudus sebagai Pemimpin dalam Konseling Kristen

Roh Kudus adalah pribadi yang hadir dalam hidup orang percaya. Dalam konseling, Roh Kudus adalah Konselor Agung, yang memimpin proses konseling Kristen. Seperti dalam kitab Matius 18:20, dikatakan dalam Firmannya," sebab dimana dua atau tiga orang berkumpul dalam NamaKu, di situ Aku ada di tengah-tengah

²⁵Paul D. Meier dan lainnya, *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen*, peny., Suryadi (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 188.

²⁶Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, 11.

²⁷Tomatala, *Konselor Kompeten, Pengantar Konseling Terapi untuk Pemulihan*, 16.

mereka.”²⁸ Konselor juga harus menyadari bahwa keberhasilan konselingnya tidak bergantung pada kekuatan dan keahliannya sendiri. Jadi peranan utama Roh Kudus adalah menjadi konselor yang menolong, mengingatkan, menghibur, menyertai, dan menginsafkan dosa dan kebenaran serta penghakiman.²⁹

Yesus Kristus sebagai Teladan dalam Konseling Kristen

Untuk menjadi seorang konselor Kristen tentunya seorang konselor haruslah orang yang sudah lahir baru. Lahir baru disini adalah dimana seorang konselor telah menerima Yesus secara pribadi sebagai Tuhan, Juruselamat dan Konselor Agung. Seperti yang dikatakan oleh Tulus Tu'u mustahil kita memimpin orang pada Konselor Agung pada hal kita sendiri buta tentang dia.³⁰ Disini dapat terlihat bahwa pengenalan akan Yesus Kristus yang adalah Konselor Agung sangatlah penting. Ini merupakan dasar yang sangat penting bagi seorang konselor Kristen.

Perlu diingat bahwa pelayanan konseling Kristen sebenarnya dilakukan dalam konteks pembangunan tubuh Kristus, yang sebenarnya dirancang untuk menolong orang-orang percaya supaya hidup dalam kebenaran dan kemenangan atas dosa mereka.³¹ Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa Yesus Kristus benar-benar sangat memberikan pengaruh besar baik dalam diri konselor itu sendiri dan juga pribadi konseli. Dan yang perlu diketahui oleh konselor adalah mengutamakan Yesus dalam proses konseling untuk menolong konseli, dan konseling Kristen harus menempatkan kasih Kristus sebagai dasar kekuatan dan hikmat Allah.³²

Kasih sebagai Motivasi Konseling Kristen

Seorang Konselor Kristen harus memiliki Kasih, karena kasih unsur utama bagi konselor untuk menyelesaikan masalah konseli. Kasih harus menjadi motivasi segala hal yang dipikirkan, direncanakan, dikatakan dan dilakukan untuk diri sendiri dan orang lain yang membawa kebaikan, karena kasih adalah kekuatan yang amat besar

²⁸John F. Marcarthar dan A. Mack, *Pengantar Konseling Alkitabiah* (Malang: Gandum Mas, 2002), 159.

²⁹Susabda, *Menjadi Konselor yang Profesional*, 22.

³⁰Susabda, *Pastoral Konseling*, 1:47.

³¹Susabda, *Menjadi Konselor yang Profesional*, 14.

³²Tomatala, *Konselor Kompeten: Pengantar Konseling Terapi untuk Pemulihan*, 16.

di dunia dan membawa hal-hal baik bagi manusia.³³ Dengan penuh belas kasih, kasih menjadi begitu dinamis pada saat di tempatkan dalam konteks mempedulikan sesama, kasih yang murni timbul ketika seseorang diperbaharui oleh kasih Kristus dan membiarkan Roh Kudus mengontrol seluruh hidupnya.³⁴

Menurut Gary Collins mengatakan bahwa: konselor yang efektif harus mengasihi Tuhan dan sesama, kalau ada kasih yang sungguh-sungguh pada Tuhan, pasti terjadi konseling yang efektif.³⁵ Jadi konselor Kristen harus memiliki kasih Kristus, sebab dengan kasih ia mampu menolong, menghargai, dan mengasihi konseli untuk mengatasi masalahnya.

Tujuan Konseling Kristen

Tujuan utama konseling Kristen adalah menolong klien untuk mengalami perubahan hidup berkenaan dengan perdamaian hubungan dengan Allah, diri sendiri dan sesama melalui pertobatan, iman akan karya penebusan Kristus.³⁶ Oleh sebab itu, konselor Kristen terpanggil untuk menolong konseli yang menghadapi kegagalan, dosa dan kekeliruan untuk lebih memahami tindakan mereka sendiri, memotivasikan konseli untuk mendengarkan apa yang konseli tidak suka dan menolong dia berusaha memperbaiki tingkah laku dan sikap yang buruk serta memberikan pemahaman atas persoalan yang mereka hadapi.³⁷

Dan konseling Kristen juga harus membantu klien untuk menyadari bahwa orang harus berusaha dan bertanggung jawab untuk mengubah orientasi hidupnya melalui menerima pengajaran Firman Tuhan, melalui proses hidup dan pendisiplinan diri maupun pembentukan yang Tuhan iijinkan. Seorang konselor juga harus menolong konseli menemukan akar persoalan yang lebih tertentu atau spesifik yang berkaitan dengan mendapatkan makna hidup pada masa kini dan yang berdampak pada kekekalan, serta dapat juga mendorong konseli untuk meningkat hubungan dengan Tuhan melalui ibadah, doa, menyembah secara pribadi maupun kelompok atau dalam

³³Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, 51.

³⁴Collins, *Pengantar Pelayanan Konseling Kristen yang Efektif*, 95.

³⁵Ibid., 16.

³⁶Ibid., 63.

³⁷Tomatala, *Konselor Kompeten, Pengantar Konseling Terapi untuk Pemulihan*, 21

kebersamaan di gereja. Hubungan ini bukan sesuatu yang abstrak tetapi rill nyata karena dapat dialami dan dirasakan dalam hidup.³⁸

Dalam hal ini, tujuan konseling Kristen harus sesuai dengan tujuan hidup orang Kristen. Menurut rasul Paulus tujuan hidup orang Kristen adalah untuk mengenal Kristus dan memiliki kebenaran yang didasarkan pada iman serta tidak hanya mengenal kuasa Kristus tetapi bersedia mengalami penderitaan karena melakukan kebenaran seperti yang telah dialami Kristus.³⁹

Untuk orang yang sudah percaya kepada Kristus. Konseling Kristen menolong memudahkan adanya pertemuan dengan Allah, dan di dalam pertemuan itu kehendak Allah yang penuh kasih karunia baginya terlaksana. Mendekatkan diri kepada Allah melalui kasihnya dan memberikan tanggapan dalam iman, pengharapan, dan kasih akan menolong orang Kristen menyelesaikan masalah-masalahnya dan akan menjadi serupa dengan Kristus.⁴⁰

Jadi tujuan konseling itu untuk menolong konseli mengalami makna hidup yang sebenarnya yang berkaitan dengan kekekalan dan melalui proses pertobatan tetapi juga harus diaktualisasikan dengan menemukan makna hidup masa kini yang harus dilakukan sebagai tanggung jawab untuk mengalami pengudusan hidup setiap hari. Serta dapat membimbing konseli supaya perilakunya tidak berpusat pada mementingkan diri sendiri tetapi berpusat pada orang lain yang dia kasihi untuk mendapatkan makna hidup dan sebagai pernyataan mengasihi Tuhan.⁴¹

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling Kristen bertujuan untuk menolong konseli secara lengkap yang meliputi: masalahnya konseli, pertumbuhan spiritual konseli atau hubungan dengan Tuhan, dan keadaan psikis konseli sehingga konseli bisa mengatasi kesulitan atau masalah tersebut.

Pentingnya Konseling Kristen

Konseling Kristen penting bagi kehidupan orang percaya, karena: Pertama, konseling Kristen penting karena menolong banyak orang percaya yang bergumul

³⁸Yosua Tjan Chriswinata, Materi PATI 2012, Integrasi Pandangan dengan Konseling Kristen, 2012, 15.

³⁹Ibid.

⁴⁰Martin dan Bobgan, *Membimbing Berdasarkan Firman Allah*, pen., Tan Giok Lie (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 88.

⁴¹Chriswinata, Materi PATI 2012, Integrasi Pandangan dengan Konseling Kristen, 16.

dengan masalahnya. Dengan dikonseling mereka dapat ditolong bahkan dapat bertumbuh secara maksimal, dalam Kristus. Oleh sebab itu, konselor Kristen dapat menjawab sebagian kebutuhan orang percaya.⁴² Dalam konseling Kristen memberi kesempatan kepada Yesus dalam Roh Kudus yang sudah naik ke surga untuk bekerja langsung dalam proses konseling sama seperti Ia bekerja waktu ia hidup di dunia ini serta kita dapat perlu kembali ke Firman Tuhan supaya kita mengerti apa yang dimaksud dengan pelayanan konseling yang sungguh Kristen.⁴³ Konseling Kristen penting dibandingkan dengan konseling umum atau sekuler.

Kedua, konseling Kristen penting karena dalam konseling Kristen dapat menolong menyadarkan jemaat akan imannya. Jika jemaat kurang mengandalkan Tuhan, lewat pelayanan ini diharapkan mereka semakin bersandar dan mengandalkan Tuhan. Jika jemaat kurang setia, kurang taat dan malas mempraktikkan Firman Tuhan, lewat pelayanan ini mereka didorong untuk mempraktikkan Firman dalam hidupnya. Dengan demikian, jemaat semakin teguh dan kuat dalam Tuhan, aktif mengambil peran dalam persekutuan dan kegiatan jemaat, dan dapat membawa terang Kristus dimanapun.⁴⁴

Ketiga, Konseling Kristen penting karena dalam pelayanannya konseling Kristen berdasarkan Alkitab sebagai pernyataan khusus Allah, yang komphensif baik yang menyangkut hal rohani, fisik maupun emosional dan Alkitab harus terus dipegang sebagai dasar pelayanan konseling, karena semakin besarnya pengaruh dan nilai-nilai duniawi ke dalam hidup orang percaya.⁴⁵

Keempat, karena konseling Kristen memiliki sumber daya doa kepada Allah. Ini merupakan peran karya Allah dalam konseling Kristen. Karna doa merupakan cara bagi orang percaya untuk berkomunikasi dengan Allah dan merupakan kesempatan untuk berhadapan dengan Allah dengan menyerahkan pelayanan konseling dan meminta pimpinan Roh Kudus untuk membimbing dan memohon hikmat kepada Tuhan agar konselor mampu menolong konseli dalam menyelesaikan persoalan hidup yang dialaminya.⁴⁶

⁴²Thomas Sappington, Materi PATI 2012, Konselor yang Ajaib, 2012, 1.

⁴³Ibid.

⁴⁴Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, 22.

⁴⁵Epafras Mujono, Diktat Kuliah, Integrasi Teologi dan Psikologi, 2008, 17.

⁴⁶Dan B. Allender, *Hati yang Terluka*, pen., Lisda Tirtapraja Gamadhi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.t), 196.

Pembahasan Umum Masalah Pergumulan Pilihan Program Studi Remaja Kristen

Selanjutnya, dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan mengenai masalah pergumulan pilihan program studi, yaitu: Prinsip-prinsip Pilihan Studi, Bidang-bidang Pilihan Studi, Tujuan Pilihan Program Studi, dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Studi.

Prinsip-prinsip Memilih Studi

Salah satu masalah remaja Kristen adalah tidak mengetahui potensi yang ada dalam dirinya. Terkadang remaja menjalani kehidupannya berdasarkan keinginan yang tidak mendasar. Kadang-kadang pilihan hidup yang ditentukan pun tidak sesuai dengan potensi bakat dan minat yang ia miliki. Sehingga remaja tersebut dalam menjalani kehidupan studinya dengan tidak maksimal.⁴⁷ Penyebab tidak ketahuan potensi diri, dampak dari itu semua adalah remaja cenderung menyalahkan orang tua dan bahkan dengan orang lain dan lingkungan karena kegagalan. Namun mereka tidak sadar bahwa sesungguhnya kegagalan itu muncul karena ketidaktahuan tentang potensi dirinya.⁴⁸

Adapun prinsip-prinsip yang penulis bahas adalah sebagai berikut:

Berdoa sebagai Penerapan Firman Tuhan

Memberikan penerapan Firman Tuhan atau berdoa untuk rencana pilihan studi. Konselor yang baik tentu akan mendiskusikan hal-hal yang menjadi pokok persoalan konseli kemudian merumuskan bersama memilih langkah-langkah apa yang bisa dia lakukan dalam menjalani masalah yang dihadapi, konselor bertugas apa yang bisa dia lakukan dalam menjalani masalah yang dihadapi, konselor bertugas memberikan masukan yang dapat membantu konseli agar dia dapat melihat masalahnya dengan jernih.⁴⁹

Memberikan dorongan untuk penerapan Firman Tuhan kepada konseli secara khusus dalam berdoa adalah tugas yang harus dilakukan sang konselor Kristen, hal ini dilakukan agar konseli bisa dapat dikuatkan imannya dalam menghadapi setiap masalah

⁴⁷Atosokhi Gea, *Relasi dengan Diri Sendiri* (Jakarta: Gramedia, 2003), 21.

⁴⁸Ibid., 30.

⁴⁹Reed, *Diktat Kuliah, Ketrampilan Dasar Konseling Kristen 1*, sem. II, 2009, 6.

yang dia hadapi. Selain itu, hal ini berguna agar sang konseli selalu dapat mengandalkan Tuhan dalam masalah yang dihadapinya, dia tidak akan merasa lemah sebaliknya dia akan dikuatkan, konseli akan berserah sepenuhnya kepada Tuhan dan masalah yang dia hadapi.⁵⁰ Konselor juga bisa mengajak konseli untuk selalu berdoa kepada Tuhan mengungkapkan setiap masalah yang dia hadapi kepada Tuhan, konselor dapat memberikan masukan kepada konseli bahwa kuasa doa itu sangat luar biasa mengajak konseli untuk selalu berdoa, jadi dapat dikatakan bahwa konselor mengajak konseli untuk selalu bekerja dan berdoa.⁵¹

Menemukan Potensi Diri

Untuk menemukan bakat Pribadi. Bakat merupakan kemampuan dasar seseorang yang dibawa sejak lahir bakat ditujukan dengan kemampuan belajar dalam tempo yang relatif pendek dibandingkan orang lain, namun hasilnya justru lebih baik. Kata lain bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir. Contoh seorang yang berbakat melukis ia akan pintar melukis dibandingkan seseorang yang kurang berbakat.⁵²

Selanjutnya seseorang harus mengetahui minatnya. Minat adalah suatu ketertarikan seseorang terhadap bidang tertentu. Orang yang berminat dapat memperhatikan dan memfokuskan kepada sesuatu yang diminatinya dengan perasaan senang dan rasa puas. Dan juga minat merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pikiran mencampurkan seluruh kemampuan yang ada untuk mengarahkan individu kepada sesuatu kegiatan yang diminatinya. Melalui pengukuran tes kepribadian, seorang remaja dapat melihat potensi dirinya sehingga dapat memilih program studi yang sesuai dengan kemampuan bakat dan minat yang dimilikinya tanpa ada paksaan dari orang lain.⁵³

Dengan mengetahui potensi diri maka remaja akan lebih mudah dan tepat merencanakan masa depan dengan baik. kemampuan merupakan indikator penting dan alat untuk menerima informasi baru sebagai pilihan gaya belajar, gaya bekerja, dan

⁵⁰H. Norman Wright, *Konseling Krisis*, pen., Penerbit Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 2000), 281.

⁵¹Ibid.

⁵²Hadiyanto, *Bimbingan dan Konseling SMA* (Jakarta: Esis, 2006), 62.

⁵³Ibid.

perilaku serta kekuatan alaminya. Tipe-tipe intelegensi yang dimiliki seseorang tidak hanya mengindikasikan sebuah kapasitas seseorang, tetapi juga bagaimana mereka memilih cara belajar dan mengembangkan kekuatannya, sekaligus meminimalkan kelemahannya.⁵⁴

Mengenal Macam-macam Dunia Kerja

Remaja harus perlu mengetahui macam-macam pekerjaan. Baik dalam media masa, buku-buku dan koran. Remaja akan memperoleh informasi tentang pekerjaan khususnya yang ada disekitarnya. Dari antara pekerjaan-pekerjaan tersebut hendaklah dipilih beberapa pekerjaan yang menarik, bagi anda untuk dikenal. Lebih mendalam. Dalam memilih pekerjaan-pekerjaan mana yang anda teliti lebih rinci dan prospek pada masa depan hendaknya juga di pertimbangkan.⁵⁵ Setelah anda menemukan beberapa pekerjaan, telitilah tiap-tiap pekerjaan tersebut untuk mengetahui persyaratan pendidikan, ketrampilan kepribadian dan kesehatan yang diperlukan, lokasi, pengembangan pekerjaan tersebut, imbalan upah yang diperoleh, dan syarat-syarat lain yang diperlukan.⁵⁶ Mengetahui potensi kemampuan, remaja juga dapat menikmati hidup dan melakukan pekerjaan dan aktivitas dalam bidang yang dikenali dan akan merasa nyaman. Secara bertahap hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri karena telah menyelesaikan tugas dan pekerjaan dengan baik sehingga hal ini akan berpengaruh positif bagi remaja.⁵⁷

Mengenal Bidang-bidang Pilihan Studi

Pada masa remaja, seseorang seharusnya sudah mempunyai arah ke spesialisasi. Ini berbeda dengan masa kanak-kanak, yang minat dan perhatiannya belum terpusat pada satu hal. Petunjuknya sederhana saja, yaitu pertanyaan mengenai cita-cita. Anak-anak sering bercita-cita menjadi dokter, guru, polisi dan sebagainya. Dan lagi mungkin cita-cita itu sudah berbeda lagi. Pada masa kanak-kanak inilah seharusnya

⁵⁴Patricia Patton, *Landasan Meraih Sukses Pribadi dan Karier* (t.k.: Mitra Media Publisher, 1998), 17.

⁵⁵John Holland, *Lokakarya Pemilihan Studi & Perencanaan Karier* (Yogyakarta: SMU Negeri 9, 2004), 6.

⁵⁶Ibid.

⁵⁷Ibid.

orangtua jeli melihat bakat dan minat anak. Bimbinglah dan arahkanlah bakat anak itu. Orangtua hendaknya mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya.⁵⁸

Persoalan yang muncul dalam bimbingan karir pada anak dan remaja adalah orangtua tidak tahu bagaimana cara mengarahkan dan membimbing anak-anaknya. Orangtua pada umumnya hanya menyerahkan bimbingan karir pada pihak sekolah, karena sekolah dianggap lebih mengetahui tentang potensi anak. Jarang terjadi orangtua memperkenalkan suatu karir melalui pengenalan ketrampilan.⁵⁹

Kesukaan anak pada suatu ketrampilan lebih terjadi karena pengaruh teman atau pelajaran ekstra kurikuler dari sekolah. Apabila teman-temannya sudah bosan dengan ketrampilan itu atau anak pindah sekolah, maka bubarlah semangat anak dalam mendalami ketrampilan tersebut. Selanjutnya anak belajar ketrampilan baru lagi, yang mungkin sangat berbeda dengan ketrampilan pertama karena pengaruh teman-teman sebayanya. Berganti teman berganti pula jenis ketrampilan, sehingga anak tidak pernah menekuni suatu ketrampilan secara tuntas.⁶⁰

Dalam ini ditujukan pada para orangtua, guru, dan pihak-pihak yang berminat dalam bidang bimbingan karir untuk remaja. Harapannya adalah semua pihak menjadi waspada bahwa karir yang bervariasi itu penting diperkenalkan pada anak, agar anak tidak terhambat atau kebingungan dalam menentukan spesialisasinya. Pengenalan karir dapat dilakukan semenjak anak-anak masih kecil. Kunci utama pengenalan karir adalah kesediaan orangtua untuk meluangkan waktu bagi anak-anaknya sehingga terjalin kerjasama yang harmonis antara keduanya.⁶¹

Kerjasama antara orangtua dan anak akan menentukan spesialisasi bakat anak. Dampaknya pada masa remaja kelak anak akan lebih mendalami spesialisasinya itu. Problem yang timbul biasanya bagaimana menentukan bakat anak, mengingat minat anak-anak itu sering berubah-ubah. Di sinilah kesabaran, teladan, serta kesediaan meluangkan waktu dari orangtua diuji. Inilah bentuk pendidikan dalam keluarga. Memang harus ada macam-macam untuk menentukan bakat serta minat anak.⁶² Hal

⁵⁸Muhammad AL-Mighwar, *Psikologi Remaja: Petunjuk bagi Guru dan Orangtua* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 198.

⁵⁹Ibid.

⁶⁰Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 93-95.

⁶¹Ibid., 70.

⁶²AL-Mighwar, *Psikologi Remaja: Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*, 55.

pertama yang sebaiknya remaja lakukan ketika memutuskan untuk mencari program studi yang cocok untuk dirinya adalah, mencari tahu minat dan keinginan soal bidang yang mau dipelajari. Artinya, sebelum menentukan pilihan, sebaiknya kita bertanya pada diri sendiri bidang apa yang kita inginkan, nah dari sini proses pencarian dimulai.⁶³

Terdapat beberapa bidang pekerjaan yang perlu diketahui oleh seorang remaja, berkaitan dengan potensi-potensi setiap orang. Bidang-bidang pekerjaan itu adalah:

Pekerjaan-pekerjaan Bidang Realistik

Orang yang realistik menguasai lingkungan sosial dan fisiknya dengan memilih tujuan-tujuan, nilai-nilai, dan tugas-tugas yang memerlukan penilaian yang objektif, dan mesin-mesin, serta menghindari nilai-nilai dan tugas-tugas yang memerlukan kesubjektifan, intelektual, ekspresi artistik, juga keterampilan serta kepekaan sosial. Tipe realistik adalah kelaki-lakian, tidak sosial, emosi yang mantap (kestabilan emosi), bersifat matrealistik, keaslian, kekonkretan, dan berorientasi pada apa yang ada sekarang.⁶⁴ Orang-orang realistik lebih suka bekerja pada pekerjaan seperti berikut: ahli mesin, fotografer, pilot, pengawas pembangunan, juru ukur, perwira angkatan bersenjata, montir mobil, pengemudi, ahli teknik mesin, operator radio, tukang kayu, pengamat cuaca, masinis lokomotif, juru gambar.⁶⁵

Pekerjaan Bidang Intelektual.

Orang-orang intelektual menguasai lingkungan fisik dan sosial melalui penggunaan intelegensi, ia memecahkan masalah melalui manipulasi ide-ide, kata-kata, simbol-simbol dibandingkan dengan melalui kecakapan fisik dan sosial. Orang intelektual ditandai oleh sifat-sifat analitis, rasional, berdiri sendiri, radikal, abstrak, memusatkan perhatian dan pikiran kepada diri sendiri (introvert), pengertian, kritis, ingin tahu, dan cerdas.⁶⁶ Orang-orang intelektual lebih suka pendidikan, latihan atau bekerja dalam pekerjaan sebagai berikut: ahli ilmu fisika, ahli bedah, ahli astronomi,

⁶³Ibid., 91.

⁶⁴Ibid., 67.

⁶⁵Ibid.

⁶⁶Mujono, Diktat Kuliah, Bimbingan Penyuluhan Karier, 22.

ahli antropologi, ahli zoologi, ahli atom, ahli kimia, ahli geologi, dokter hewan, ahli ilmu pengetahuan, ahli biologi, ahli meteorology, ahli matematika, teoritikus pengetahuan.⁶⁷

Pekerjaan Bidang Sosial

Orang sosial menguasai lingkungannya dengan memilih tujuan, nilai-nilai, dan tugas-tugas dimana ia dapat menggunakan kecakapannya demi kepentingan orang lain dalam hubungan untuk melatih dan mengubah tingkah lakunya. Dalam memecahkan masalah, dia menyandarkan diri pada pelampiasan emosi dan perasaan daripada sumber-sumber intelektualnya. Sifat yang khas dari orang sosial yaitu, termasuk keramahmatan, suka bergaul, kebutuhan menyenangkan orang lain, kesadaran sosial, status yang kuat, kebutuhan untuk menguasai orang lain. Dia lebih mementingkan kesejahteraan orang lain, orang miskin, tidak berpendidikan, remaja, orang yang tak stabil, dan usia lanjut.⁶⁸

Orang sosial lebih suka pendidikan, latihan atau bekerja pada pekerjaan sebagai berikut: dokter jiwa, pengawas sekolah, konselor pribadi, ahli kenakalan remaja, kepala sekolah, pengajar jasmani, dokter anak, pekerja sosial, konselor perkawinan, direktur taman hiburan, ahli psikologi klinis, konselor jabatan, kepala puskesmas, pengajar sekolah menengah.⁶⁹

Pekerjaan Bidang Artistik.

Orang artistik menguasai lingkungan sosial dan fisiknya dengan menggunakan perasaannya, emosinya, kata hatinya (intuisi), dan imajinasinya untuk menciptakan produk dan bentuk-bentuk seni. Bagi orang artistik, pemecahan masalah adalah dengan cara melibatkan ekspresi imajinasinya dan perasaannya melalui konsepsi dan mengerjakan menurut seni yang direncanakan. Orang artistik menonjolkan diri terutama pada kesan (impresi) dan imajinasi yang subjektif untuk menafsirkan, dan cara memecahkan masalah terhadap masalah lingkungan. Orang artistik lebih jauh ditandai dengan pandangan yang kompleks, keputusan mandiri,

⁶⁷Ibid.

⁶⁸Pirman Mulatua Ritonga, Modul Bimbingan Karier untuk SMA, Yogyakarta: 2008, 3

⁶⁹Ibid.

memusatkan perhatian dan pikiran pada diri sendiri dan keaslian.⁷⁰ Orang artistik lebih suka pendidikan, latihan atau bekerja pada pekerjaan sebagai berikut: perancang mode, pelawak, novelis, pengubah musik, pengarang, kritikus musik, penerjemah, pemimpin band, musikus, reporter surat kabar, perancang mebel.⁷¹

Pekerjaan Bidang Enterprising

Orang enterprising (usaha) memilih nilai-nilai, tujuan dan tugas-tugas melalui yang mana ia dapat mengekspresikan keberaniannya mengambil resiko, kebutuhan untuk menguasai orang lain, semangatnya besar, keenerjikannya dan kualitas yang bersifat impulsif. Orang enterprising ditandai dengan sifat yang persuasif, verbal, ekstrover, penerimaan diri, percaya diri, keagresifan lisan (berbicara), dan sifat pamer, atau suka memamerkan kecakapannya.⁷² Orang enterprising lebih suka pendidikan, latihan atau bekerja pada pekerjaan sebagai berikut: pedagang mobil, perwakilan pabrik, politikus, juru lelang, promotor bisnis, wiraniaga biro penjualan, manajer hotel, produser televisi, spekulan, direktur perusahaan, manajer penjualan, eksekutif perusahaan.⁷³

Pekerjaan Bidang Konvensional

Orang konvensional menguasai lingkungan fisik dan sosial dengan memilih tujuan, nilai-nilai, dan tugas-tugas yang didukung oleh adat kebiasaan masyarakat. Model pendekatan orang konvensional terhadap masalah adalah bersifat steritif, praktis, tepat, dia kurang spintanitas dan keaslian. Adapun sifat konvensional adalah ia mengadakan kontrol yang baik, rapi, suka bergaul, dan menciptakan suatu kesan yang baik. Ia sedikit kurang fleksibel, konservatif, dan keras hati.⁷⁴ Orang konvensional lebih menyukai pendidikan, latihan atau bekerja pada pekerjaan sebagai berikut: kasir bank, ahli statistik, analisis keuangan, pegawai asuransi, peniali harga, akuntan publik, ahli pajak, sekretaris ketatausahaan, pemeriksa kredit, manajer kantor, stenografer pengadilan, pegawai kantor pos, pengawas inventaris.⁷⁵

⁷⁰Mujono, Diktat Kuliah, Bimbingan Penyuluhan Karier, 23.

⁷¹Ibid.

⁷²Ritonga, Modul Bimbingan Karier untuk SMA, 4.

⁷³Ibid.

⁷⁴Ibid., 5-6.

⁷⁵Ibid.

Mempertimbangkan Biaya.

Masalah biaya adalah merupakan salah satu faktor studi yang paling penting lagi lebih utama sekali, karena tanpa adanya macam tersebut studi tidak akan dapat berlangsung. Oleh karena itu, masalah biaya dalam melanjutkan studi harus benar-benar mampu baik material dan spiritual tidak dapat diganti oleh macam yang lainnya.⁷⁶ Masalah biaya mempunyai peran penting dalam studi, tidak mungkin sama sekali seandainya tanpa biaya dalam menghadapi studi akan sukses, namun gunanya orang berstudi harus mempunyai biaya. Dalam hal ini melanjutkan studi itu perlu sekali biaya.⁷⁷

Faktor-faktor yang harus Diperhatikan dalam Memilih Pilihan Studi

Bagian ini akan membahas tentang faktor-faktor yang harus diperhatikan demi tercapainya atau berhasilnya seorang remaja Kristen dalam pilihan studi. Dan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam menentukan pilihan studi seorang remaja Kristen adalah:

Faktor Interen

Faktor interen adalah faktor penentu yang terdapat dalam diri remaja sendiri atau konseli yang bermasalah dengan pemilihan program studi di. Faktor interen inipun terdiri dari beberapa hal, yakni: Pertama, faktor bakat. Faktor bakat ini adalah kemampuan, kelebihan ataupun talenta yang dimiliki oleh seorang remaja Kristen. Pilihan studi seorang sebaiknya sesuai dengan potensi kemampuan atau bakat yang dimiliki bahkan dipilih sedini mungkin. Sebaiknya seseorang memilih jurusan studi yang sesuai dengan bakat atau potensi yang dimilikinya.⁷⁸

⁷⁶ Oemar Humalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar* (Bandung: Tasino, 1982), 139.

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Ibid., 13.

Jadi yang disebut bakat adalah kemampuan alamiah yang dimiliki seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan dan ketrampilan itu ada yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Bakat umum berupa potensi bakat yang bersifat umum, seperti dalam bakat intelektual. Sedangkan bakat khusus apabila kemampuan yang berupa potensi tersebut bersifat khusus, misalnya bakat akademik, dan sosial.⁷⁹

Kedua, faktor minat dan perhatian. Minat dan perhatian mempunyai hubungan erat sekali. Minat dan perhatian seseorang, salah satunya dapat dilihat dari minatnya pada mata pelajaran tertentu. Sebaliknya bisa seseorang menaruh perhatian secara kontinu baik secara sadar maupun tidak pada objek tertentu, biasanya dapat membangkitkan minat pada objek tersebut.⁸⁰ Minat dan perhatian akan mendorong remaja untuk belajar lebih baik dari pada belajar dengan tanpa adanya minat. Minat ini akan timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya.⁸¹

Ketiga, faktor motivasi berprestasi. Menurut Elly Risman, seorang psikolog dari Yayasan Kita dan Buah Hati, prestasi diartikan sebagai perwujudan dari bakat dan kemampuan. Untuk berprestasi, diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman dan motivasi, dalam hal mata pelajaran supaya akan berkembang secara maksimal sehingga ia mampu berprestasi antara hal yang satu dengan yang lainnya.⁸² Dengan demikian motivasi berprestasi merupakan dorongan yang ada dalam diri seseorang dalam usaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dengan tujuan memenuhi kebutuhannya. Misalnya, seseorang yang berkemauan kuat dalam belajar karena adanya harapan akan penghargaan prestasinya.⁸³

Faktor Ekstern

Yang dimaksud faktor ekstern adalah faktor-faktor diluar pribadi konseli yang harus diperhatikan dalam penentuan pemilihan dalam berstudi. Faktor-faktor

⁷⁹Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 78.

⁸⁰B. Renitas Mulyaningsityas dan Yusup Purnomo Hadiyanto, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Erlangga, 2007), 8.

⁸¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 33.

⁸²Mulyaningsityas dan Hadiyanto, *Bimbingan dan Konseling*, 36.

⁸³Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 3.

ekstern terdiri dari: Pertama, orang tua. Orang tua merupakan orang pertama yang memberikan pengaruh terhadap anak remaja serta berbagai macam aspek perkembangan, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata dan cara kehidupan dalam keluarga ini merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi dalam anak remaja. Didalam keluarga orang tua harus memberikan norma-norma kehidupan kepada anak remaja dalam hal memilih program studi supaya tidak menyesal kemudian dan orang tua dengan demikian pada dasarnya merekayasa perilaku kehidupan terhadap anak remajanya terutama dalam hal pendidikan untuk memilih jurusan.⁸⁴ Dalam masa remaja, membutuhkan sosok orang tua yang dapat mendukung dan pengertian kepada remaja. Orang tua harus ingat bahwa remaja ini juga masih terus membutuhkan kasih sayang dan sambutan orang tua harus ingat berapa pentingnya dukungan bagi remaja untuk mampu berlaku dan berprestasi baik. Pada masa remaja ini waktunya bagi orang tua untuk bersama-sama dengan anaknya menggunakan waktu khusus untuk meninjau segala harapan, perhatian, dan perasaannya. Masa itu bukan masanya untuk menuntut lebih banyak dari remaja.⁸⁵

Kedua, faktor pergaulan sehari-hari remaja. Masa remaja merupakan masa perubahan, masa untuk berjuang melepaskan kebergantungan pada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa. Keberhasilan remaja melalui masa transisi ini dipengaruhi oleh faktor biologis, kognitif, psikologis, maupun faktor lingkungan. Dalam kesehariannya, remaja tidak lepas dari pergaulan dengan remaja lain. Remaja dituntut memiliki keterampilan sosial agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari.⁸⁶

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Pada periode ini anak mencapai kematangan fisik dan diharapkan pula disertai dengan kematangan emosi dan perkembangan sosialnya. Karena masa peralihan maka remaja pada umumnya masih ragu-ragu akan perannya dan menimbulkan krisis identitas. Dalam usaha menemukan jati dirinya dalam arti mengetahui kebutuhan-kebutuhan pribadi serta tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya, maka pengembangan minat

⁸⁴Sari Yuanita, *Fenomena dan Tantangan Remaja Menjelang Dewasa* (Yogyakarta: Brilliant Books, 2011), 32.

⁸⁵Gregory G. Young, *Membaca Kepribadian Orang* (Yogyakarta: Think, 2011), 134.

⁸⁶Renita Mulyaningtyas dan Yusup Purnomo Hadiyanto, *Bimbingan dan Konseling: Untuk SMA Kelas XI* (t.k.: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), 62.

dan bakat remaja sangat penting. Dan dalam mengembangkan kompetensinya remaja tetap membutuhkan bimbingan dari orang tua dan lingkungan rumah maupun sekolah.⁸⁷

Dalam belajar yang diminati terlebih lagi didukung dengan bakat serta talenta yang sesuai, akan memberi semangat dalam mempelajari atau menjalaninya. Tapi seringkali remaja memilih suatu jurusan atau bidang studi karena terbawa dan ikut teman-temannya, atau memilih bidang yang sedang populer, tanpa sempat mencerna terlebih dahulu dan memahami bidang yang akan dipelajari, menjadi apa setelah selesai sekolah ataupun lebih jauh lagi mengenali bidang pekerjaan seperti apa yang akan digelutinya sesuai dengan latar belakang pendidikannya tersebut.⁸⁸

Ketiga, faktor kesempatan kerja dimasa yang akan datang. Kegairahan atau antusias. Dalam hal ini bahwa seseorang yang memiliki kegairahan dalam bekerja berarti juga memiliki motivasi atau dorongan untuk bekerja, motivasi tersebut akan terbentuk bila kurang memiliki keinginan atau minat dan kegembiraan dalam melakukan pekerjaannya. Keinginan atau minat dalam bekerja mencerminkan adanya dorongan dalam melakukan suatu pekerjaan. Keinginan untuk bekerja dikatakan kuat bila melakukannya bukan karena adanya perasaan cemas.⁸⁹ Kualitas untuk bertahan. Setiap orang tentu mempunyai tujuan tertentu dalam bekerja dan berusaha untuk mencapainya, makin besar usaha individu untuk mengatasi kesulitan dalam mencapai tujuannya, menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki semangat kerja yang tinggi. Untuk menyatakan bahwa individu tetap berusaha mencapai tujuan semula meskipun mengalami kesulitan, ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki kualitas untuk bertahan.⁹⁰ Kekuatan melawan frustrasi, untuk menyatakan bahwa kekuatan melawan frustrasi berbeda dengan kualitas untuk bertahan, meskipun secara umum keduanya mencerminkan bagaimana individu tersebut menghadapi rintangan yang ditemui selama bekerja. Pada aspek ini dapat melibatkan suatu hal yang menarik untuk mengetahui semangat kerja individu.⁹¹

⁸⁷Sari Yuanita, *Fenomena dan Tantangan Remaja Menjelang Dewasa* (Yogyakarta: Brilliant Books, 2011), 32.

⁸⁸Ibid., 41.

⁸⁹O' Riley, *The Carrier Path! 11 Tip Sederhana Menapaki Jenjang Karier yang Anda Ingin*, 15.

⁹⁰Agustinus S. Soebagio dan Switomo Santoso, *7 Langkah Awal Menuju Karier Idama* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 5.

⁹¹Ibid.

Keempat, faktor kebergantungan kepada Tuhan. Dalam konteks kepercayaan Kristen, remaja dapat dilihat dari kebergantungan atau penyerahan dan iman kepada Allah yang adalah penguasa yang berdaulat atas hidup termasuk dalam studi dan pekerjaan, ini sangat penting dalam kehidupan remaja Kristen. Dalam hal ini seorang remaja Kristen dapat dilihat atau diperhatikan dalam hal karier atau pekerjaan dengan Tuhan adalah: Pertama, seorang remaja harus tetap mengakui dan mempercayai kedaulatan Allah, dalam hal berstudi atau pekerjaan. Kedua, bagi orang percaya kepada Tuhan, sebaiknya tetap mengharapkan pertolongan karya Tuhan, dalam berkarier atau berkarya. Ketiga, orang percaya berkarier atau bekerja dengan tetap takut kepada Tuhan. Keempat, orang percaya tetap sadar adanya tanggung jawab kepada Tuhan, dalam hal karier atau pekerjaan.⁹²

Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai gambaran umum tentang obyek (konseli) penelitian serta hasil analisis data penelitian.

Gambaran Singkat tentang Konseli

Dalam bagian ini peneliti akan menjelaskan mengenai konseli baik dalam keadaan keluarga maupun dalam keadaan lingkungan disekitarnya. Konseli merupakan seorang anak laki-laki keenam dari delapan bersaudara. Konseli berumur 21 tahun. Dalam keluarga remaja tersebut sangat diperhatikan oleh orangtuanya baik dalam studi maupun dalam pergaulannya sehari-hari.

Pekerjaan orangtua konseli tersebut sangat bagus, bapaknya seorang kepala sekolah SD dan ibunya seorang guru SD juga. Dalam kehidupan remaja tersebut sangat memuaskan baik dalam hal ekonomi keluarga maupun dalam biaya studi. Dengan demikian yang terpenting dalam keluarga tersebut adalah hal studi. Dan penekanan orangtua konseli adalah dalam satu keluarga anak-anak harus berbeda-beda dalam pekerjaan ataupun dalam hal jurusan studi tanpa memandang kemampuan, bakat, minat anaknya tersebut. Orangtua remaja tersebut sangat-sangat menekankan tentang hal studi karena menurutnya hal studi tersebut dapat membanggakan keluarga. Dalam hal

⁹²Mujono, Diktat Kuliah, Bimbingan Penyuluhan Karier, 19-20.

ini karena penekanan orangtua yang begitu berat akhirnya konseli merasa terbebani dalam program studi dan kadang-kadang juga konseli mengeluh karna matakuliah semakin sulit untuk dia belajar. Namun hal ini, karna konseli berfikir positif dan merasa sudah banyak uang yang orangtua keluarkan akhirnya konseli ikut saja kemauan orangtuanya.

Hasil Analisa Data

Dalam hal ini penulis akan menjelaskan mengenai pelaksanaan dan hasil pertemuan dengan konseli. Dalam proses konseling, peneliti melakukan lima kali pertemuan. Adapun pertemuan dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tgl/jam/ tempat	Aktivitas	Hasil Observasi	Penilaian Peneliti
Pertemuan Awal	Perkenalan (Sebagai masa Observasi dan wawancara awal)	Konseli Menerima konselor dengan baik.	Konseli cukup baik dan menerima orang dengan baik
Pertemuan I	Konseling I: Konseli menceritakan masalah konseli	Konseli menceritakan masalah yang dihadapi, konseli merasa kecewa kepada orangtuanya karna konseli kuliah yang dipilih oleh orangtuanya.	Konseli mengalami tekanan dari orangtua dalam hal studi.
	Konselor memberikan motivasi dan pandangan-pandangan kepada konseli, dan juga jalan keluar yang dapat diambil oleh konseli, seperti: dalam hal berdoa dan jujur kepada orangtua.	Konseli menerima masukan yang diberikan konselor, dan konseli mau melakukan. Untuk terbuka dengan orangtuanya	Konseli mau menerima masukan yang diberikan oleh konselor dan juga siap untuk melakukannya untuk terbuka dengan orangtua dalam hal studi.
Pertemuan II	Konseling II: Konselor mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan oleh	Konseli sudah menerapkan kegiatan yang sudah disepakati dengan konselor namun masih perlu banyak hal yang perlu dilakukan	Konseli masih dalam proses melaksanakan kegiatan

	konseli dalam beberapa hari yang lalu, dan konselor mendorong konseli untuk selalu berdoa dan rajin kegereja.		pertemuan pertama.
	Konselor dan konseli mencari jalan keluar bersama: saran-saran yang dipilih adalah berdoa, terbuka dengan orangtua, belajar dengan teman-teman dan konselor memberikan saran supaya jangan malu bertanya kepada teman kalau ada tugas yang tidak dimengerti.	Konseli menerima dengan baik dan sudah mencoba terbuka dengan orangtuanya dan kata orangtuanya tetap kuliah di jurusan itu, dan kalau konseli pindah dari jurusan lain orangtuanya tidak akan tanggung jawab lagi dalam hal biaya dan disuruh cari sendiri uang kuliah. Dan hasilnya konseli tetap kuliah di jurusan yang orangtua tentukan.	Konseli menerima masukan dengan positif dan mau melakukan, dan tetap kuliah di jurusan yang orangtua tentukan.
Pertemuan III	Konseling III: Membahas tentang kegiatan yang sudah dilakukan oleh konseli	Konseli merasa masih banyak kendala yang dihadapi yaitu tentang perjuangan matakuliah yang sulit dan masih perlu banyak melakukan kegiatan yang sudah di sepakati dan konseli minta konselor untuk tetap menolong dan mendorong dalam hal belajar	Konseli sudah mau melakukan kegiatan pertemuan kedua dan masih ada proses sedikit yang perlu Dilakukan dalam hal studi.
	Konseli menceritakan masalah yang perlu ditangani selanjutnya	Konseli menceritakan tentang kejenuhan di dalam kelas ketika menerima matakuliah, konseli merasa bosan apalagi kalau dosen selalu tanya yang dia tidak mengerti.	Konseli merasa tidak mampu untuk belajar dan tidak mau untuk kerja sama dengan temannya.

	Menentukan langkah tindakan yang akan diambil yaitu: memberikan motivasi kepada konseli agar tetap semangat dan konselor membantu kalau tidak belum mengerti nanti tanya ulang kepada teman yang sudah mengerti.	Konseli menerima masukan dari konselor, dan mau menjalankannya.	Konseli menerima dengan baik usulan yang diberikan dan berusaha untuk melakukannya
Pertemuan IV	Konseling IV: Evaluasi kegiatan yang sudah	Konseli masih perlu belajar untuk terbuka dengan teman-teman, supaya bisa bertanya dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah dan mengambil keputusan.	Konseli masih berusaha karna konseli merasa tidak dapat terbuka dengan orang lain maupun kepada teman-temannya
	Konseli menceritakan masalah yang perlu ditangani	Konseli mendapatkan masalah dalam hubungan sosialnya seperti dalam hal interaksi dengan teman-temannya dan kadang juga konseli menyendiri dan terutama dengan lingkungan luar.	Konseli merasa tidak dapat bersosialisasi dengan baik
Pertemuan V	Konseling V: Evaluasi kegiatan yang sudah dilakukan	Konseli sudah dapat melakukan kegiatan yang sudah disepakati bersama dalam pertemuan yang sebelumnya. Dan sekarang konseli sudah ada perubahan untuk rajin kuliah dan menanyakan tugas kepada teman-temannya.	Konseli sudah dapat belajar dengan baik, rajin kerja tugas dan sekarang konseli sudah rajin kuliah.

Dalam proses konseling ini, masih ada beberapa kendala yang dihadapi konseli, namun melalui proses konseling pertemuan ini konseli mengalami perubahan yang cukup baik dibandingkan pada saat awal dia menghadapi pergumulan studinya.

Hasil Analisis Studi Kasus

Dari hal ini penulis akan membahas mengenai hasil analisis studi kasus konseli, yakni secara intern dan secara eksternal. Dan penulis akan membahas satu persatu yaitu:.

Faktor Intern

Faktor intern terdiri dari: Faktor Fisik, Sosial, dan Spritualnya. Penulis akan membahas satu persatu. Pertama, Faktor Fisik: Dalam hal ini peneliti tidak menemukan penyebab dan keadaan faktor fisik yang mempengaruhi remaja dalam hal pergaulannya karena remaja tersebut sulit sekali untuk terbuka kepada orang lain. Sehingga usaha yang dilakukan oleh konselor adalah tidak ada karena konselor tidak menemukan kesulitan dalam hal fisik remaja tersebut.

Faktor Psikis. Dalam hal ini, ketika dilakukan konseling dengan remaja, ditemukan faktor psikis bahwa dia kurang beraktifitas dan kurang semangat dalam hal belajar dan menurutnya matakuliah semakin sulit. Setelah proses konseling yang dilakukan, remaja tersebut sudah mengalami perubahan yang baik dan dapat semangat kembali untuk mengikuti kuliah dan bahkan remaja sudah dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari yang selama ini tidak dilakukan dalam hal kuliah, seperti masuk kelas dan kerjakan tugas. Ketika konseling dilakukan dengan remaja dalam hal psikologi ditemukan perasaan yang timbul pada remaja yaitu marah, stress, dan kecewa kepada orang tuanya karna dipaksa untuk kuliah yang dia tidak minati. Setelah di bimbing remaja tersebut dapat menerima kenyataan yang ada dan perasaan marah, stress, dan kecewa remaja sudah dapat dikendalikan dengan baik, tetapi kadang-kadang remaja masih bingung dengan keadaan ini.

Potensi Sosial. Pertama, potensi sosial dalam diri konseli sangat terlihat yakni adanya kesulitan untuk terbuka dengan teman-temannya. Karena di dalam potensi sosial ini terdapat interaksi yang dapat membangun hubungan seseorang untuk terbuka dengan orang lain. Pada hal di dalam diri konseli sangat sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga membuatnya kesulitan untuk terbuka

dengan orang lain terutama dengan teman kosnya. Saat proses konseling dengan remaja ini, konselor berusaha untuk menolong atau memberikan saran kepada konseli supaya belajar bergaul yang baik dengan teman-teman kosnya. Dan dalam hal ini konseli dapat merasa percaya diri dan terbuka kepada orang lain.

Faktor Spritual. Ketika konseling berlangsung, secara rohani, remaja menceritakan bahwa dia meragukan kuasa Tuhan terhadap dirinya dan remaja tersebut kurang pergi ke gereja dan bahkan remaja mengaku tidak pernah berdoa. Setelah dikonseling dengan remaja tersebut, sekarang remaja sudah rajin ke gereja dan bahkan persekutuan remaja dengan Tuhan sudah terjalin cukup baik.

Faktor Ekstern

Faktor ekstern terdiri dari: Faktor Orangtua, Pergaulan Sehari-hari Remaja, Faktor Kesempatan Kerja Dimasa yang akan Datang, dan Faktor Kebergantungan kepada Tuhan.

Faktor Orangtua Orangtua dari remaja tersebut dalam hal ekonomi, pembiayaan perkuliaan sangat cukup maka dari itu mereka memaksakan anaknya untuk masuk jurusan itu tanpa memikirkan biaya dan bakat minat anak. Karena kedua orangtua remaja guru SD, dan juga apa pun yang diminta remaja kepada orangtuanya pasti di kabulkan karena ekonomi sangat cukup. Dengan demikian di dalam keluarga orangtua sangat menyayangi dan selalu memperhatikan kepada anak-anaknya dan yang selalu ditekankan mengenai studi karna studi di dalam keluarga sangat penting dan dapat membanggakan orangtua. Masalah biaya studi semuanya ditanggung oleh orangtua, karena jurusan yang remaja ambil ini, atas kemauan orangtua tanpa keputusan anak tersebut, maka dari semua itu apa yang remaja minta dari orangtua pasti dikabulkan dalam hal keuangan. Dalam hal inilah remaja mengakui masalahnya bahwa orangtua memaksakan remaja tersebut untuk kuliah di jurusan yang tidak disukainya.

Faktor Pergaulan Sehari-hari Remaja. Dalam pergaulan, remaja ini setiap hari sangat terbatas dan jarang keluar dari kos dan remaja tersebut kadang juga menyendiri atau kurang terbuka dengan orang lain maupun dengan teman-teman

kosnya. Tetapi kadang remaja dipengaruhi oleh teman-temannya untuk tidak kuliah.

Ketika dikonseling remaja dapat mulai menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi dirinya sendiri tanpa dipengaruhi dengan orang lain.

Faktor Kesempatan Kerja di masa yang akan Datang. Pada faktor kesempatan kerja di masa yang akan datang sesudah konseling, remaja tersebut sangat bersemangat serta memiliki motivasi untuk bekerja dan berusaha untuk mencapai tujuan dalam bekerja dengan jurusan yang orangtua paksakan atau yang di pilih, dan remaja tersebut membuat komitmen untuk menunjukkan kepada orangtuanya bahwa dia bisa menyelesaikan kuliah. Dan pandangan masa depannya untuk dapat membanggakan kedua orangtuanya serta dapat memenuhi kebutuhan dalam menyelesaikan kuliah yang di tentukan.

Faktor Kebergantungan kepada Tuhan. Dalam hal ini remaja Kristen tersebut dapat dilihat atau diperhatikan dalam hal kerohaniannya sangat meragukan Tuhan atau kadang-kadang remaja tersebut sering menyalahkan Tuhan karena Tuhan membiarkan dia dalam menghadapi masalah yang membuat dia stress dan kecewa dalam hal studi. Ketika konseling dengan remaja tersebut tidak lagi menyalahkan Tuhan atau meragukan Tuhan, dan dia dapat menerima kenyataan bahwa Tuhan Yesus telah memberikan yang terbaik buat dirinya dengan apa yang dia alami. Dan sekarang remaja sudah ada perubahan untuk rajin ke gereja.

Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test
(Sebagai data pembandingan)

	Pre-Test	Post-Test	Penurunan	% Penurunan
Selalu	3	0	3	100 %
Sering	4	0	4	100 %
Kadang-kadang	18	10	8	55, 56 %
Tidak Pernah	0	15	15	100 % (kenaikan)

Dari hasil perbandingan pre tes dan post tes di atas dapat dilihat sebagai berikut: pada jawaban selalu terjadi penurunan 100 % (dari 3 ke 0), pada jawaban sering penurunan 100 % (dari 4 ke 0), pada jawaban kadang-kadang 55,56 % (dari 18 ke 10). Dan pada jawaban terjadi kenaikan dari 0 ke 15 (100 %). Dapat dilihat bahwa ada pengaruh yang positif dari hasil konseling yang diberikan oleh penulis (konselor) kepada konseli (remaja Kristen).

Kesimpulan

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan dari data-data di atas sebagai berikut: Pertama, remaja tersebut sudah mengalami perubahan, walaupun masih ada beberapa kendala yang dihadapi oleh konseli, baik dalam pelaksanaan dan hasil data eksperimen, hasil analisis studi kasus. Kedua, dalam perbandingan hasil pre test dan post test menunjukkan penurunan yang positif dalam masalah yang di hadapi. Jadi, hasil konseling ini konseli mengalami perubahan yang cukup baik serta mengalami perubahan yang positif dibandingkan pada saat awal remaja menghadapi pergumulan studi di UKRIM. Jadi hasil penelitian ini membuktikan hipotesis bahwa konseling Kristen berperan positif dalam menolong remaja Kristen, yang mengalami pergumulan pilihan program studi di UKRIM.

DAFTAR PUSTAKA

- AL-Mighwar, Muhammad. Psikologi Remaja: Petunjuk bagi Guru dan Orangtua. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Albi Anggito, Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif, Jawa Barat: Jejak Publisher, 2018.
- Anggito dan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif, Jawa Barat: Jejak Publisher, 2018.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Allender, Dan B. Hati yang Terluka. Diterjemahkan oleh Lisda Tirtapraja Gamadhi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.t.
- Alouw, Rudy A. Diktat PATI. Teori dan Prinsip Konseling Kristen, 2012.
- Ardian, Deni. "Teknik Pengumpulan Data dengan Kuesioner."
<http://highknotzline.blogspot.com>. Diakses pada tanggal Februari 2013.
- Atanta, Paul L. Panduan Doa Langkah-langkah Pelayanan Pemulihan Tingkat Dasar. Yogyakarta: Media Pembaharuan, 2006.
- Bartruff, B. D. Menjadi Pribadi yang Dikehendaki Tuhan. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Beek, Aart Martin Van. Konseling Pastoral Sebuah Buku Pegangan bagi Para Penolong di Indonesia. Semarang: Staya Wacana, 1987.
- Briggs, Lauren. Penghibur yang menguatkan bagi Hati yang Terluka. Diterjemahkan oleh Fenny Feronica. Bandung: Kalam Hidup, 1993.
- Budiono. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Tata Bahasa-Pemahaman Bahasa Kosakata-kesusastraan. Surabaya: Karya Agung, 2005.
- Bungin, Burham. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

- Bungin, H. M. Burhan. Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komonikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana, 2006.
- Chriswinata, Yosua Tjan. Materi PATI 2012, Integrasi Pandangan dengan Konseling Kristen, 2012.
- Collins, Gary R. Konseling Kristen yang Efektif. Diterjemahkan oleh Esther Susabda. Malang: SAAT, 2000.
- Crabb, Larry. Prinsip Dasar Konseling Alkitabiah: Menjawab Kebutuhan Konseling Melalui Gereja Lokal. Disunting oleh Andreas A. P. Sitanggang. Diterjemahkan oleh Yefta Bastian. Jakarta: Yayasan Persekutuan Injili Immanuel, 1999.
- Deddy, Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya), Bandung: PT. Remaja Rodaskarya.
- Echols, Jhon M. dan Hassan Shadily. dalam Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Ferguson, Ben. Mengatasi Kesalahan Kehidupan. Solo: Dabara Publisher, 1995.
- Gea, Atosokhi. Relasi dengan Diri Sendiri. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Graham, Billy. Prinsip Langkah dan Cara Mengatasi Masalah dalam Penginjilan dan Bimbingan Pribadi. T.k.: t.p., 1986.
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991.
- _____. Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Gunarsa, Y. Singgih D. dan Singgih D. Gunarsa. Psikologi untuk Membimbing. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Hadiyanto. Bimbingan dan Konseling SMA. Jakarta: Esis, 2006.
- Hamalik, Oemar. Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar. Bandung: Tasino, 1982.
- _____. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hibbard, Ann. Treasured Friends: Menemukan dan Menjaga Persahabatan Sejati. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- Holland, John. Lokakarya Pemilihan Studi & Perencanaan Karier. Yogyakarta: SMU Negeri 9, 2004.
- John Creswell, Qualitative, Inquiry, & Research Design, California: Sage Publication, 2007.
- Kandhi. Terampil Berbicara. Yogyakarta: LKIS, 2008.
- Kartono, Kartini. Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi. Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Kevin (samaran), wawancara dengan Penulis, pada tanggal 20 September 2012.
- Koentjaraningrat. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Lighter, Dawn. 50 Cara Efektif Menanamkan Tingkah Laku Positif Pada Anak. Diterjemahkan oleh Chaterine Wisaksono. Yogyakarta: Kanasius, 1999.
- M. M., Listijanto. Riset Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Marcarthar, John F. dan A. Mack. Pengantar Konseling Alkitabiah. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mark dan Patti Virkler. Konseling dengan Tuhan. Diterjemahkan oleh T. Wahyuni Jakarta: Yayasan Pelayanan Bersama Indonesia, 1994.

- Martin dan Bobgan. Membimbing Berdasarkan Firman Allah. Diterjemahkan oleh Tan Giok Lie. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996.
- Meier, Paul D. Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen. Disunting oleh Suryadi. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Moleon, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Mujono, Epafra. Diktat Kuliah. Bimbingan Penyuluhan Karier, 2011.
- Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Mulyaningsityas, B. Renitas dan Yusup Purnomo Hadiyanto. Bimbingan dan Konseling Jakarta: Erlangga, 2007.
- Narbuko dan H. Abu Achmadi. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Nasution, S. Metode Research: Penelitian Ilmiah. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Nazir, Moh. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- O' Riley, William. The Carrier Path! 11 Tip Sederhana Menapaki Jenjang Karier yang Anda Inginkan. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2008.
- Olen, Dale R. Kecakapan Hidup pada Anak: Bagaimana Mengajarnya. Yogyakarta: Kanasius, 1987.
- Parwito. Penelitian Komonikasi Kualitatif. Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Patton, Patricia. Landasan Meraih Sukses Pribadi dan Karier. T.k.: Mitra Media Publisher, 1998.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen P dan K. Kasus Umum Bahasa Indonesia. Disunting oleh W. J. S. Poerwodarminto. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Prastiwi, Valentina Rian. Kunci Meraih Kebahagiaan Remaja. Jakarta: PT Perca, 2010.
- Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," Journal Equilibrium, 2009.
- Rahardjo, Susilo dan Gudnanto, Pemahaman Individu Teknik Non Tes, Kudus: Nora Media Enterprise, 2011.
- Rahman, Hibana S. Bimbingan dan Konseling Pola 17. Yogyakarta: UCL Press, 2003.
- Reed, Cindy. Diktat Kuliah. Introduksi Konseling Kristen. Sem 1, 2008.
- Renita Mulyaningtyas dan Yusup Purnomo Hadiyanto, Bimbingan dan Konseling: Untuk SMA Kelas XI. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007.
- Ritonga, Pirman Mulatua. Modul Bimbingan Karier untuk SMA, Yogyakarta: 2008.
- Rose, La. Pengembangan Pesona Pribadi. Yogyakarta: Pustaka Kartini, 1998.
- Sahara, Theo. Diktat Kuliah. Studi Kasus. Sem. IV, 2010.
- Sahardjo, Hadi P. Konseling Krisis dan Terapi Singkat Pertolongan di Saat-saat Sulit. Bandung: Pionir Jaya, 2008.
- Sappington, Thomas. Materi PATI 2012, Konselor yang Ajaib, 2012.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. Metodologi Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Soebagio, Agustinus S. dan Switomo Santoso. 7 Langkah Awal Menuju Karier Idama. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Sri Wahyuningsih, Metode Penelitian Studi Kasus, Madura: UTM Press, 2013.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan RD. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sukardi. Pendidikan, Metodologi Penelitian: Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Sumanto. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- _____. Terpadu Statistika Pembahasan dan Metodologi Riset. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2002.
- Susabda, Yakub B. Menjadi Konselor yang Profesional. Yogyakarta: ANDI, 2007.
- _____. Pastoral Konseling. Jil. 1. Malang: Gandum Mas, t.t.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia Surabaya: Karya Agung, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Tjipto Subadi, Metode Penelitian Kualitatif, Surakarta: Penerbit UMS, 2006.
- Tomatala, Magdalena. Konselor Kompeten. Jakarta: YT Leadership Foundation IFTK Jafflay, 2003.
- Tu'u, Tulus. Dasar-dasar Konseling Pastoral. Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Uno, Hamzah B. Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. "Jenis-jenis Penelitian." [www.Google. Com](http://www.Google.Com). Diakses pada tanggal 7 September 2012.
- Wiryoputro, Sugiyanto. Dasar-dasar Manajemen Kristiani. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.
- Wright, H. Norman. Konseling Krisis. Diterjemahkan oleh Penerbit Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Wright, H. Norman. Menjadi Orangtua yang Bijaksana: Anda dapat Menggunakan Komunikasi yang Anda Penuhi Kasih dengan Anak Anda. Diterjemahkan oleh Christine Sujana. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Young, Gregory G. Membaca Kepribadian Orang. Yogyakarta: Think, 2011.
- Yuanita, Sari. Fenomena dan Tantangan Remaja Menjelang Dewasa. Yogyakarta: Brilliant Books, 2011.
- Zakiah, Daradjat. Remaja dan Harapan dan Tantangan. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
